



Systematic Literature Review : Resiliensi Lansia terhadap Bencana Alam

Elvita Putri^{1*}, Nurhasni², Maria Weni Gowasa³, Aulia⁴, Aflah Zakinov Irta⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: vitap3940@gmail.com

Abstract. Indonesia is known as an archipelago located on the Ring of Fire, which is the confluence of three major tectonic plates, namely Indo Australia, Eurasia and the Pacific. This causes Indonesia to be an area at risk of experiencing various kinds of natural disasters. The elderly are one of the groups of people who are most vulnerable to the high psychological impact of natural disasters. Resilience in times of crisis is an important psychological ability in individuals, especially the elderly, because it is expected to make individuals strong and able to adapt to changes in conditions that occur in their lives. elderly, because it is expected to make individuals strong and able to adapt to changes in conditions that occur well. Resilience is a personal trait that refers to positive adaptation and reducing negative influences and stressors so that individuals can improve mentally and maintain their health despite experiencing severe problems. The purpose of this study is to determine and explore various images of resilience and to find out the importance of resilience for the elderly in dealing with disasters. The method used in this research is the Systematic Literature Review (SLR) method where the literature related to the research will be analyzed and synthesized. The results and conclusions of this study are that the many types of natural disasters that occur in Indonesia make people from every group, especially the elderly, have resilience. The literature analyzed is literature published on Google Scholar, ISSN standardized and published between 2019 and 2024. The number of literature analyzed in this study was 8 literature. The results of this study are a description of the resilience of the elderly consisting of several categories / levels of resilience, things that affect resilience, how the elderly adjust, and elderly preparedness for natural disasters. In addition, this study concluded that resilience is important for the elderly to deal with natural disasters.

Keywords: natural disaster, resilience, elderly.

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik, merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Indo Australia, Eurasia dan Pasifik besar Indo Australia, Eurasia, dan Pasifik. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi wilayah yang beresiko mengalami berbagai macam bencana alam. Lansia merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan terkena dampak psikologis yang tinggi akibat bencana alam. Resiliensi pada saat krisis adalah suatu kemampuan psikologis yang penting pada individu khususnya lansia, karena diharapkan dapat menjadikan individu kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi dalam hidupnya. lansia, karena diharapkan dapat membuat individu menjadi kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi dengan baik. Resiliensi merupakan sifat pribadi yang merujuk pada adaptasi positif dan mengurangi pengaruh negatif serta stressor sehingga individu dapat memperbaiki mental dan memelihara kesehatan mereka meski mengalami masalah yang berat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengeksplorasi berbagai gambaran resiliensi serta mengetahui pentingnya resiliensi bagi lansia dalam menghadapi bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review (SLR)* dimana literatur yang berhubungan dengan penelitian akan dilakukan analisis serta sintesis. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah banyaknya jenis bencana alam yang terjadi di Indonesia membuat masyarakat dari setiap golongan terkhusus lansia memiliki resiliensi atau ketahanan diri. Literatur yang dianalisis merupakan literatur yang dimuat pada Google Scholar, terstandar ISSN dan diterbitkan antara tahun 2019 sampai 2024. Jumlah dari literatur yang dianalisa pada penelitian ini yaitu sebanyak 8 literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu gambaran resiliensi dari lansia terdiri atas beberapa kategori/tingkat resiliensi, hal-hal yang mempengaruhi resiliensi, cara lansia dalam menyesuaikan diri, serta kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana alam. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan hal yang penting bagi lansia untuk menghadapi bencana alam.

Kata kunci: bencana alam, resiliensi, lansia.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kerap dilanda oleh berbagai bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, tanah longsor, banjir, serta letusan gunung berapi. Hermon (2015) menyatakan bahwa bencana alam merupakan sebuah bencana yang disebabkan karena adanya gangguan dalam keseimbangan komponen-komponen alam tanpa adanya campur tangan oleh manusia. Bencana alam dapat terjadi dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.

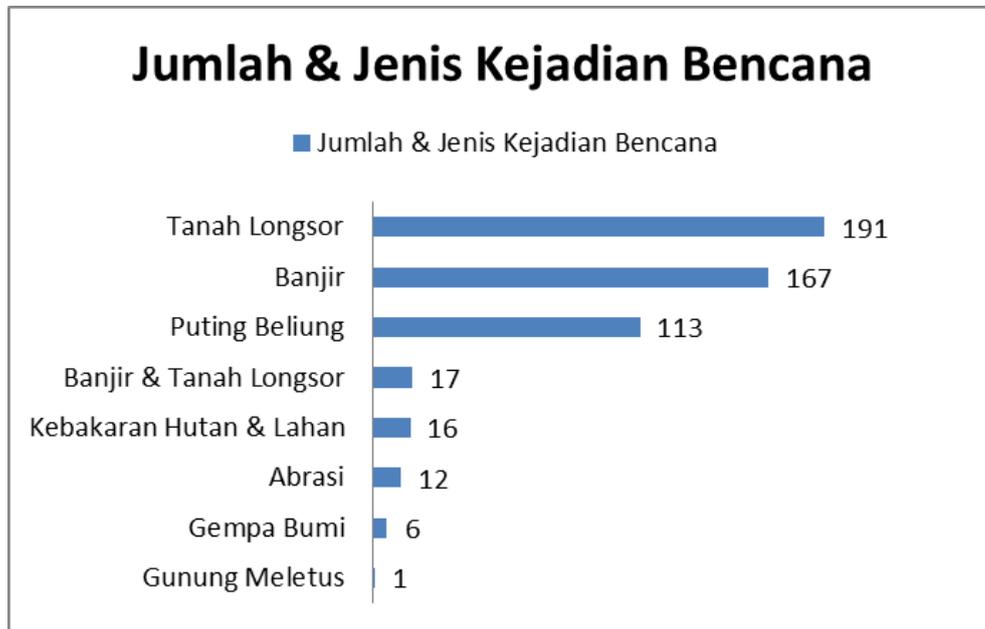
Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana alam disebabkan Indonesia terletak di pertemuan 3 lempeng di antaranya yaitu lempeng Eurasia yang bergerak ke arah selatan, lempeng Indo-Australia yang bergerak ke arah utara, serta lempeng pasifik yang bergerak dari arah timur ke barat (Hernon, 2015). Menurut Margianto, dkk (2021) bencana alam banyak terjadi di Indonesia karena adanya perubahan yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor atmosfer seperti cuaca, iklim, dan musim, serta faktor geologis yaitu pergerakan lempeng bumi. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, di Indonesia pada tahun 2019 terjadi sebanyak 3.906 bencana, tahun 2020 terdapat 5.004 kejadian, tahun 2021 sebanyak 3536 kejadian, tahun 2022 sebanyak 2.402 kejadian, pada tahun 2023 sebanyak 3.237, dan pada tahun 2024 terakhir tercatat telah terjadi 523 kejadian.



Gambar 1. Jumlah Bencana di Indonesia tahun 2019-2024

Sumber: Data diolah peneliti (BNPB, 2024)

Pada tahun 2024 telah terjadi sebanyak 523 peristiwa bencana di Indonesia. Bencana yang paling banyak mendominasi yaitu peristiwa tanah longsor dengan jumlah 191 peristiwa, dilanjutkan dengan banjir berjumlah 167 peristiwa, puting beliung berjumlah 113 peristiwa, banjir dan tanah longsor berjumlah 17 peristiwa, kebakaran hutan dan lahan berjumlah 16 peristiwa, abrasi berjumlah 12 peristiwa, gempa bumi berjumlah 6 kali, serta letusan gunung api berjumlah 1 peristiwa.



Gambar 2. Jumlah dan Jenis Kejadian Bencana 2024

Sumber: Data diolah peneliti (BNPB, 2024)

Dampak yang ditimbulkan dari bencana alam di Indonesia dapat berupa korban jiwa dan kehilangan materi. Berdasarkan data terkait korban jiwa terdapat 87 orang meninggal dunia, 9 orang hilang, 150 orang terluka, 2.097.863 orang menderita, 213.269 orang mengungsi. Sedangkan, data terkait kehilangan materi terdapat sebanyak 19.248 kerusakan rumah, 221 kerusakan fasilitas pendidikan, 21 fasilitas kesehatan rusak, serta 18 fasilitas peribadatan rusak.

Tabel 1. Dampak Kejadian Bencana

Korban Jiwa		Kehilangan Materi	
Meninggal dunia	87 orang	Kerusakan rumah	19.248 unit
Orang hilang	9 orang	Kerusakan fasilitas pendidikan	221 unit
Orang terluka	150 orang	Kerusakan fasilitas kesehatan	21 unit
Orang menderita	2.097.863 orang	Kerusakan fasilitas peribadatan	18 unit
Orang mengungsi	213.269 orang		

Sumber: Data diolah peneliti (BNPB, 2024)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan banyaknya efek dari kejadian bencana alam yang dialami Indonesia. Tidak hanya memakan korban tetapi bencana alam ikut merugikan warga sekitar seperti yang terjadi pada daerah Sumatera Barat pada tahun 2024 yang terkena banjir bandang akibat lahar dingin gunung erupsi mengakibatkan 4 rumah rusak berat, 57 rumah rusak sedang, dan 38 bangunan dengan rusak, kejadian ini terjadi pada tahun 2024 (Sastra, 2024). Sebanyak 61 warga terdampak dengan 31 orang diantaranya mengungsi, tidak ada korban jiwa pada peristiwa ini, namun banjir bandang ini merusak lahan pertanian, antara lain sawah 16,5 hektar, kebun kubis 1,5 hektar, kebun daun bawang 0,5 hektar, dan kebun terong 0,5 hektar (Sastra, 2024).

Terdapatnya berbagai dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam baik secara materiil maupun psikologis menjadikan manusia membutuhkan suatu sistem dalam memelihara struktur serta fungsi diri dan juga kemampuan sistem dalam pengaturan diri yang berkaitan dengan tekanan karena perubahan yang dikenal dengan istilah resiliensi (Louis *et al.*, 2006). Pada konteks kebencanaan, resiliensi diartikan sebagai kapasitas dari masyarakat dalam mengelola bencana secara baik menggunakan mekanisme adaptasi, mempertahankan fungsi-fungsi pokok yang ada di masyarakat, serta daya dalam memulihkan kembali keadaan seperti masa sebelum peristiwa bencana terjadi (Twigg, 2009).

Bencana alam dapat berdampak pada semua orang dari seluruh kategori usia. Nurhidayadi dan Ratnawati (2018) menyatakan bahwa lansia merupakan golongan usia yang tergolong rentan dalam menghadapi situasi bencana. Lansia rentan akan mengalami luka yang

lebih parah, lebih rendahnya kualitas hidup secara psikis, fisik, dan kesejahteraan, perawatan dalam jangka waktu yang lama, lamanya proses pemulihan, serta tingginya tingkat kematian jika dibandingkan dengan tingkatan usia muda. (Ashkhenazi, *et al*, 2016 dalam Sri-on, *et al*, 2019). Populasi lansia dikategorikan sebagai populasi yang dinilai perlu untuk mendapatkan protokol khusus dalam pemenuhan kebutuhan ketika terjadi bencana yang disebabkan karena kerentanan mereka terhadap penyakit kronis serta ketidakmampuan sebagai akibat dari penurunan fungsi tubuh (Bodstein, Lima, & Borros, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas maka, pada penelitian ini akan dibahas terkait gambaran resiliensi serta pentingnya resiliensi bagi lansia menghadapi bencana alam.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Resiliensi Kebencanaan

Resiliensi kebencanaan adalah kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat untuk mengelola perubahan dengan memelihara atau mengubah standar hidup dalam menghadapi guncangan dan tekanan seperti gempa bumi, kekeringan atau konflik kekerasan tanpa mengorbankan prospek jangka panjang mereka. Resiliensi tidak hanya menekankan pada action, namun sebaliknya juga terdapat kondisi berlawanan yaitu inaction. Terdapat beberapa penjelasan yang dapat digunakan mengapa individu atau komunitas lebih memilih inaction dibandingkan melakukan action

1. Pertama adanya pemikiran bahwa individu atau komunitas telah mengalami tekanan berat dan pada umumnya wajar tidak melakukan apapun dan kemudian melakukan perenungan terhadap tekanan dan dampak yang dialami. Hal ini dalam istilah psikologi seringkali disebut dengan cognitive dissonance.
2. Kedua, awalnya individu atau komunitas telah melakukan suatu proses resiliensi, namun karena tidak berhasil maka kemudian memilih menyerah dan memiliki pemikiran apapun yang dilakukan atau diusahakan untuk bangkit dan menghadapi tekanan tidak akan berhasil. Telah ada bukti bahwa usahanya yang telah dilakukan tidak mendapatkan hasil.

Konsep resiliensi kebencanaan merupakan konsep yang mendeskripsikan kemampuan sistem, komunitas, atau masyarakat untuk melawan, menyerap, menampung, beradaptasi, mengubah, dan pulih dari dampak bencana secara tepat waktu dan efisien. Konsep ini mencakup kemampuan untuk melawan, menyerap, beradaptasi, mengubah, dan pulih dari

dampak bencana, termasuk melalui pelestarian struktur dan fungsi dasar yang penting melalui manajemen resiko. Beberapa konsep kunci dalam resiliensi kebencanaan meliputi:

1. Kerentanan: Kerentanan mengacu pada tingkat di mana individu, komunitas, atau sistem rentan terhadap dampak negatif dari bencana. Ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat kemiskinan, infrastruktur yang rapuh, ketidaksetaraan sosial, dan ketergantungan pada sumber daya yang rentan terhadap bencana.
2. Kapasitas: Kapasitas merujuk pada ketersediaan sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan struktur organisasi yang dapat digunakan untuk mengelola risiko dan merespons bencana. Memperkuat kapasitas komunitas dan institusi merupakan langkah penting dalam membangun resiliensi.
3. Adaptasi: Resiliensi kebencanaan melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan kerentanan di masa depan. Ini bisa meliputi penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, dan peningkatan sistem peringatan dini.
4. Partisipasi dan Inklusi: Proses perencanaan dan implementasi program resiliensi harus melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, termasuk mereka yang rentan terhadap dampak bencana. Memastikan inklusi dan keterlibatan semua pihak dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan upaya resiliensi.
5. Belajar dan Inovasi: Resiliensi kebencanaan juga melibatkan proses belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkan inovasi baru untuk meningkatkan kemampuan merespons dan memulihkan diri dari bencana. Pemantauan dan evaluasi terus-menerus dari kegiatan resiliensi penting untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan penyesuaian.

Resiliensi kebencanaan melibatkan serangkaian strategi yang berkelanjutan dan terintegrasi, termasuk mitigasi risiko, persiapan bencana, tanggap darurat, pemulihan pasca-bencana, dan pembangunan kapasitas. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat, diharapkan masyarakat dan sistem dapat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi ancaman bencana.

Adaptasi Transformasi dalam Resiliensi

Adaptasi transformasi dalam resiliensi kebencanaan merupakan proses untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan yang muncul sebagai efek bencana, sehingga dapat menghadapi dan melawan dampak negatif dari bencana. Dalam konteks

penanggulangan bencana, resiliensi bencana didefinisikan sebagai kemampuan sistem, komunitas, atau masyarakat untuk melawan, menyerap, mengakomodasi, beradaptasi, bertransformasi, dan pulih dari efek bahaya secara tepat waktu dan efisien. Terdapat dua jenis mekanisme bertahan hidup yang dapat digunakan dalam adaptasi transformasi: mekanisme positif dan negatif.

1. Mekanisme positif meliputi langkah-langkah yang membantu masyarakat untuk memulihkan diri dan memulihkan struktur dan fungsi dasar, seperti rehabilitasi, pemulihan, dan pelestarian.
2. Mekanisme negatif meliputi langkah-langkah yang membantu masyarakat untuk mengurangi risiko bencana dan mengurangi dampak negatif, seperti peningkatan keterampilan dan pengembangan sosial.

Adaptasi transformasi juga dapat dilakukan melalui tiga cara: penyerapan, adaptasi, dan transformasi.

1. Penyerapan melibatkan pengambilan langkah-langkah untuk mengurangi efek bahaya, seperti pengangkutan penduduk, pengambilan perlindungan, dan penggunaan teknologi.
2. Adaptasi melibatkan perubahan dalam kebiasaan, perilaku, dan strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengurangi risiko bencana dan mengurangi dampak negatif.
3. Transformasi melibatkan perubahan dalam sistem, struktur, dan kemampuan yang lebih besar, seperti pengembangan infrastruktur, penggunaan teknologi, dan pengembangan keterampilan.

Adaptasi dalam transformasi digital memiliki beberapa tahap:

1. Tahap awal: Kemampuan adaptasi pada tahap awal akan meningkatkan resiliensi dengan karakter meredam/menyerap perubahan yang terjadi (absorb shock)
2. Tahap selanjutnya: Proses adaptasi adalah bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri/belajar dan beradaptasi (learning and adaptation)
3. Tahap terakhir: Proses adaptasi bertujuan untuk mengembalikan/mengorganisasikan sistem agar segera pulih seperti keadaan sebelum terjadinya bencana (bounce back) atau berubah menjadi lebih baik (transformative) Para ahli mengatakan bahwa peningkatan resiliensi bencana memerlukan pendekatan yang koheren dan terpadu, yang mencakup analisis risiko, pengembangan sosial, dan pengurangan dampak negatif. Perlu disesuaikan dengan konteks lokal, seperti budaya, adat, dan praktik yang sudah tertanam di wilayah tersebut.

Resiliensi Kebencanaan dengan dukungan Komunitas

Brunaeau, dkk (dalam Pfefferbeum, dkk, 2008) resiliensi komunitas atau community resilience adalah batas kemampuan yang dimiliki oleh unit sosial dalam menghadapi dampak dari bencana serta melakukan kegiatan pemulihan yang bertujuan untuk mengurangi kerusakan secara sosial serta efek jangka panjang. Menurut LopezIbor, Chirtodoulou, Maj, dkk (2005) pengaruh dari bencana yang mengganggu komunitas dan workplace mempengaruhi perkembangan dari PTSD. Disisi lain, Weisaeth; IOM (dalam Lopez-Ibor, dkk, 2005) pengetahuan terkait individu serta kerentanan dan ketahanan komunitas sebelum bencana ditambah dengan pengetahuan secara psikologis dapat menjadi perilaku sehat yang berketahanan, dapat menjaga struktur dari komunitas, serta menjembatani pemulihan.

Komunitas dan workplace dapat memiliki fungsi sebagai sistem pendukung baik secara fisik maupun emosional. Semakin besar bencana maka akan semakin besar pula potensi gangguan terhadap komunitas dan workplace. Contoh dukungan komunitas yaitu ketika seseorang mengalami kecelakaan pesawat maka orang tersebut dapat kembali ke anggota keluarga yang tidak terdampak bencana kecelakaan tersebut meminta pertolongan kepada rekan kerja untuk mendapatkan dukungan secara finansial.

Namun, pada saat seseorang mendapatkan musibah bencana alam seperti tornado yang melibatkan faktor tambahan yang dapat memperkuat trauma dikarenakan meskipun orang tersebut selamat dari tornado terdapat kemungkinan orang tersebut melihat kejadian yang sangat mengerikan, hancurnya rumah serta tempat kerja, kehilangan orang-orang terdekat, mengalami luka, ataupun pengungsian maka diperlukan penanganan secara psikiatrik (Steinglass, Gerrity; Gerrity, Steinglass; Noji dalam LopezIbor, dkk, 2005)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “*Systematic Literature Review : RESILIENSI LANSIA TERHADAP BENCANA ALAM*” menggunakan metode pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan menganalisa data yang telah didapatkan bersumber dari literatur jurnal terindex yang telah ber-ISSN (*International Standard Serial Number*). Surfing internet dari google scholar digunakan sebagai pengambilan data. Populasi data penelitian adalah jurnal dengan fokus resiliensi lansia terhadap bencana alam sebanyak 8 jurnal terindex dari berbagai publisher atau penerbit jurnal.

Menurut Kitchenham dan Charters (dalam Latifah & Ritonga, 2020) *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang ada dengan tujuan mendapatkan jawaban untuk pertanyaan penelitian. Fink (dalam Puspita, 2021) mengatakan terdapat 7 tahapan dalam penelitian SLR, yaitu:

1. Membuat *Research Question*

Pada tahapan ini, penulis menentukan latar belakang permasalahan dengan tujuan agar penelitian bisa fokus terhadap topik yang akan dibahas. Permasalahan yang akan dibahas adalah, RQ1 : Apakah jenis bencana alam yang dibahas dalam literatur terkait resiliensi lansia terhadap bencana alam?, RQ 2 : Apakah gambaran resiliensi lansia terhadap bencana alam?, RQ 3 : Apakah Resiliensi penting dilakukan dalam menghadapi bencana

2. Memilih Database.

Literatur dalam penelitian ini diambil dari database Google Scholar

3. Menentukan Strategi Pencarian

Strategi pencarian dilakukan oleh penulis untuk menentukan bagaimana literatur diperoleh. Strategi pencarian yang dilakukan dengan menentukan istilah yang terkait dengan research question penelitian. Strategi pencarian dalam penelitian ini menggunakan kata kunci resiliensi lansia terhadap bencana alam.

4. Menentukan Kriteria Penyaringan Praktis

Pada tahap ini penulis menentukan kriteria penyaringan literatur yang akan dianalisa. Kriterianya sebagai berikut : - Literatur terbit antara tahun 2019 sampai tahun 2024. - Literatur yang akan dievaluasi dapat diakses secara keseluruhan (*full text*). - literatur jurnal terindex yang telah ber-ISSN (*International Standard Serial Number*). - Literatur menjelaskan mengenai resiliensi lansia terhadap bencana alam

5. Menentukan Kriteria Penyaringan Methodologis

Kriteria penyaringan methodologis dilakukan untuk mengevaluasi kualitas literatur. Kriteria penyaringan yang diterapkan yaitu literatur merupakan penelitian dengan studi kasus. Setelah menentukan kriteria penyaringan penulis melakukan pembacaan pertama terhadap artikel, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran isi dari literatur tersebut.

6. Melakukan Review

Setelah dilakukan penyaringan terhadap literatur, penulis membuat ulasan *review* dari literatur yang diperoleh. Ulasan review ini akan disajikan pada bagian pembahasan.

7. Mensintesis hasil

Hasil tinjauan literatur pada artikel disintesis dengan tujuan menjawab *research question*. Sintesis disajikan pada bagian pembahasan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pencarian literatur dengan menggunakan Google Scholar menghasilkan total 85 literatur referensi akademis. Kemudian dilakukan pemilihan terhadap artikel yang sudah disaring terlebih dahulu sehingga memperoleh delapan literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu (1) Literatur yang relevan terbit dalam rentang tahun 2019 sampai tahun 2024, (2) Literatur yang direview dapat diakses seluruh bagiannya mulai dari abstrak hingga daftar pustaka, (3) literatur jurnal terindex yang telah ber-ISSN (International Standard Serial Number), (4) Literatur menjelaskan mengenai resiliensi lansia terhadap bencana alam

Tabel 2. Daftar Literatur

Kode	Judul Artikel	Tahun
1.1.	Studi Fenomenologi Tentang Resiliensi Lansia Pasca Tsunami: Studi Kualitatif	2020
1.2	Pengalaman Lanjut Usia Dalam Menghadapi Situasi Pasca Tsunami	2023
1.3	Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Penyintas Lansia Erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Lumajang	2022
1.4	<i>Cultural Norms and Practices in Resilience of Indonesians' Natural Disaster Survivors</i>	2020
1.5	Ketahanan Bencana Lansia Saat Bencana Alam	2020
1.6	Pengalaman Lanjut Usia dalam Menghadapi Situasi Pasca Tsunami: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif	2023
1.7	Penanggulangan depresi lansia pasca erupsi Gunung Merapi melalui permainan humor berbasis kearifan budaya lokal pada kader yandu lansia	2019
1.8	Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana	2019

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Literatur yang didapat mengenai gambaran resiliensi lansia terhadap bencana ternyata tidak dapat ditemui setiap tahunnya. Tercatat dari literatur yang ditemukan terbit pada tahun 2019-2024.

RQ 1: Apakah jenis bencana alam yang dibahas dalam literatur terkait resiliensi lansia terhadap bencana alam?

Berikut ini adalah hasil review yang dilakukan peneliti terhadap literatur yang menjawab RQ 1 :

Jenis bencana alam yang dibahas dalam literatur adalah gempa bumi, tsunami, erupsi gunung, banjir, dan bencana alam secara keseluruhan. Pembahasan mengenai resiliensi lansia saat gempa sebanyak 2 literatur. Pembahasan mengenai resiliensi lansia saat tsunami sebanyak 4 literatur. Pembahasan resiliensi lansia saat erupsi gunung sebanyak 3 literatur. Pembahasan mengenai resiliensi lansia saat bencana alam secara umum sebanyak 1 literatur.

RQ 2: Apakah gambaran resiliensi lansia terhadap bencana alam?

Berikut ini hasil review yang dilakukan peneliti terhadap literatur yang menjawab RQ 2:

1. Literatur 1: “Studi Fenomenologi Tentang Resiliensi Lansia Pasca Tsunami: Studi Kualitatif”

Cara menyesuaikan diri yang dapat dilakukan oleh lansia adalah dengan cara menjaga kehidupan yang harmonis, berbagi bantuan, memahami diri sendiri, dan menikmati hidup. Anak serta pasangan dapat menjadi sumber inspirasi yang positif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Selain itu, keluarga serta tokoh masyarakat dapat menjadi faktor yang memperkuat lansia dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan serta mengatasi trauma sehingga meningkatkan resiliensi mereka.

2. Literatur 2: “Pengalaman Lanjut Usia Dalam Menghadapi Situasi Pasca Tsunami”

Bencana tsunami dapat menimbulkan rasa ketakutan, kesedihan, cemas, dan trauma bagi mereka yang mengalaminya. selain itu, bencana ini juga dapat mengakibatkan hilangnya orang-orang terdekat dan harta benda bagi korban. Untuk mengatasi trauma dan meningkatkan keyakinan diri, korban dapat melakukan beberapa upaya seperti berbagi cerita dengan tetangga, berdoa, berserh diri dan memiliki harapan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan setelah tsunami, karena adanya anggota keluarga yang selamat.

3. Literatur 3: “Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Penyintas Lansia Erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Lumajang”

Gambaran resiliensi yang dapat dilakukan yaitu pemberian dukungan kepada korban. Dukungan sosial yang dibutuhkan dapat berupa bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan warga guna mengembalikan semangat hidup korban bencana

4. Literatur 4: “Cultural Norms and Practices in Resilience of Indonesians’ Natural Disaster Survivors”

Kepercayaan terhadap kedaulatan Tuhan dan gotong royong merupakan hal yang lazim bagi semua orang. Namun antar budaya, terdapat perbedaan juga, yang mencerminkan keunikan masing-masing budaya. Bagi masyarakat Sunda, berserah diri kepada Tuhan, ketabahan, dan berkumpul bersama keluarga adalah hal yang penting, sedangkan bagi masyarakat Minahasa dan Batak Karo, berbuat baik dipandang sebagai penghormatan terhadap Gunung Lokon dan Gunung Sinabung. Bagi orang Jawa, menghormati orang yang lebih tua, *nrimo* dan *ikhlas* (menerima kondisi sulit), dan ritual keselamatan, merupakan norma dan/atau praktik budaya yang penting. Salah satu implikasi dari penelitian ini adalah bahwa memahami norma dan praktik budaya dari masing-masing budaya penting untuk membantu para penyintas bencana mendapatkan kesembuhan dari pengalaman traumatis dan kembali ke kehidupan normal.

5. Literatur 5: “Ketahanan Bencana Lansia Saat Bencana Alam: Tinjauan Literatur”

Pengalaman sebelumnya, fleksibilitas kognitif, dukungan sosial, optimisme dan spiritualitas menjadi faktor tersebut dapat meningkatkan kapasitas lansia dalam mengorganisasikan diri dari permasalahannya, mengurangi risiko bencana, dan mengembangkan kekuatan untuk menghadapi kejadian traumatis lainnya di masa depan.

6. Literatur 6: “Pengalaman Lanjut Usia dalam Menghadapi Situasi Paska Tsunami: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif”

Resiliensi lansia terhadap bencana, seperti tsunami, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi dalam mengatasi masalah, pengalaman dalam menghadapi situasi bencana, dan dukungan sosial yang diterima. Lansia yang memiliki resiliensi yang baik cenderung mampu mengatasi stres, memperkuat diri, dan melanjutkan kehidupan pasca bencana dengan lebih baik.

7. Literatur 7: “Penanggulangan depresi lansia pasca erupsi Gunung Merapi melalui permainan humor berbasis kearifan budaya lokal pada kader yandu lansia”

Gambaran resiliensi lansia terhadap bencana, seperti erupsi Gunung Merapi, dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk bertahan dan pulih dari dampak psikologis yang traumatis. Lansia yang selamat dari bencana tersebut rentan mengalami gangguan jiwa, seperti *post-traumatic stress disorder* dan depresi, namun dengan dukungan sosial, permainan kearifan budaya lokal, dan dukungan spiritual, mereka dapat menurunkan kecenderungan depresi dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Resiliensi lansia juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, kehilangan keluarga, dan kehilangan tempat tinggal akibat bencana alam. Penanganan depresi pada lansia pasca erupsi Gunung Merapi juga dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi,

meningkatkan keterampilan sosialisasi, dan memberikan dukungan mental yang diperlukan untuk pulih dari trauma bencana.

8. Literatur 8: “Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana”

Resiliensi lansia terhadap bencana mencakup pengetahuan dan kesadaran tentang bencana, jaringan sosial yang kuat, kesehatan dan kemandirian yang baik, aksesibilitas dan dukungan, serta perencanaan dan persiapan yang baik. Lansia yang memiliki pengetahuan, jaringan sosial, kesehatan yang baik, aksesibilitas yang memadai, dan terlibat dalam perencanaan bencana cenderung lebih resilient dalam menghadapi dan pulih dari dampak bencana. Diperlukan upaya untuk meningkatkan resiliensi lansia melalui pendidikan, dukungan sosial, penguatan infrastruktur, dan perhatian khusus terhadap kebutuhan mereka dalam perencanaan bencana.

RQ 3: Apakah Resiliensi penting dilakukan dalam menghadapi bencana?

Berikut ini hasil review yang dilakukan peneliti terhadap literatur yang menjawab RQ 3:

1. Literatur 1: “Studi Fenomenologi Tentang Resiliensi Lansia Pasca Tsunami: Studi Kualitatif”

Dalam situasi krisis, memiliki resiliensi menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting bagi individu dari berbagai usia, termasuk lansia.

2. Literatur 2: “Pengalaman Lanjut Usia Dalam Menghadapi Situasi Pasca Tsunami”

Resiliensi yang baik menjadi penting untuk dimiliki agar lansia dapat tetap melanjutkan kehidupan pasca terjadinya Tsunami.

3. Literatur 3: “Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Penyintas Lansia Erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Lumajang”

Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, perasaan, dorongan, dan tindakan mereka. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa individu dengan resiliensi yang rendah cenderung mengalami gangguan dalam perilaku, perasaan, dorongan, dan tindakan mereka.

4. Literatur 4: “Cultural Norms and Practices in Resilience of Indonesians’ Natural Disaster Survivors”

ketahanan penting untuk dimiliki agar masyarakat dapat mengantisipasi potensi bahaya (mitigasi bencana), serta memiliki kemampuan pemulihan bagi mereka yang terkena dampak.

5. Literatur 5: “Ketahanan Bencana Lansia Saat Bencana Alam: Tinjauan Literatur”
Resiliensi penting dimiliki agar masyarakat mampu mengorganisir diri untuk belajar dari bencana masa lalu dan mengurangi risiko bencana di masa depan.
6. Literatur 6: “Pengalaman Lanjut Usia dalam Menghadapi Situasi Pasca Tsunami: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif”
Resiliensi sangat penting bagi lansia karena dapat membantu mereka mengatasi stres, memperkuat diri, dan melanjutkan kehidupan pasca bencana dengan lebih baik. Lansia yang memiliki resiliensi yang baik cenderung mampu menghadapi situasi krisis dengan lebih baik dan dapat membentuk keyakinan diri yang tinggi dalam mengatasi masalah yang dihadapi
7. Literatur 7: ”Penanggulangan depresi lansia pasca erupsi Gunung Merapi melalui permainan humor berbasis kearifan budaya lokal pada kader yandu lansia”
Resiliensi sangat penting bagi lansia karena membantu mereka bertahan dan pulih dari dampak psikologis yang traumatis akibat bencana alam, seperti erupsi Gunung Merapi. Dengan resiliensi, lansia dapat mengurangi kecenderungan depresi, meningkatkan kualitas hidup, beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dan mendapatkan dukungan sosial serta spiritual yang diperlukan untuk pulih dari trauma bencana.
8. Literatur 8: ”Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana”
Resiliensi penting bagi lansia karena membantu mereka menjaga kesejahteraan fisik dan mental, mempertahankan kemandirian, meningkatkan keamanan dan keselamatan, mendapatkan dukungan sosial, dan mempercepat proses pemulihan setelah bencana. Dengan resiliensi yang baik, lansia dapat mengatasi tantangan yang muncul akibat bencana, beradaptasi dengan perubahan, dan pulih dengan cepat, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi situasi darurat dan menjaga kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan review yang telah dilakukan terhadap 8 literatur diatas ditemukan bahwa terdapat gambaran resiliensi pada lansia dalam menghadapi bencana alam. Peneliti merangkum bahwa terdapat 4 gambaran resiliensi dari lansia yaitu gambaran terkait kategori, tingkat resiliensi, hal-hal yang mempengaruhi resiliensi, cara lansia dalam menyesuaikan diri, serta kesiapsiagaan dari lansia dalam menghadapi bencana.

Tabel 3. Identifikasi gambaran resiliensi lansia dalam menghadapi bencana.

Kode	Kategori/tingkat resiliensi	Hal-hal yang mempengaruhi resiliensi	Cara lansia dalam menyesuaikan diri
L.1			V
L.2			V
L.3	V		
L.4		V	
L.5		V	
L.6		V	
L.7		V	
L.8		V	
Jumlah	1	5	2

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Literatur terkait gambaran resiliensi bagi lansia dalam bencana alam lebih banyak membahas terkait hal-hal yang mempengaruhi resiliensi yang dibahas pada literatur 4, 5, 6, 7, dan 8. Selain itu, juga terdapat literatur yang membahas terkait kategori/tingkat resiliensi dan cara lansia dalam menyesuaikan diri serta kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana. Selanjutnya dilakukan proses sintesis pada RQ 3 yang nantinya.

Tabel 4. Sintesis pentingnya resiliensi bagi lansia

Kode	Status Kepentingan Resiliensi Bagi Lansia (Penting/Tidak Penting)	Alasan
L.1	Penting	Resiliensi penting dalam menghadapi situasi krisis
L.2	Penting	Lansia membutuhkan resiliensi sebagai salah satu kemampuan psikologis dalam menghadapi situasi krisis
L.3	Penting	Resiliensi penting agar lansia dapat mengontrol perilaku, perasaan, dorongan dan tindakan.
L.4	Penting	Agar dapat mengantisipasi potensi bahaya (mitigasi bencana), serta memiliki kemampuan pemulihan bagi mereka yang terkena dampak.

L.5	Penting	Resiliensi penting dimiliki agar masyarakat mampu mengorganisir diri untuk belajar dari bencana masa lalu dan mengurangi risiko bencana di masa depan
L.6	Penting	Membantu lansia dalam mengatasi stres, memperkuat diri, dan melanjutkan kehidupan pasca bencana dengan lebih baik
L.7	Penting	Membantu mereka bertahan dan pulih dari dampak psikologis yang traumatis akibat bencana alam
L.8	Penting	Membantu mereka menjaga kesejahteraan fisik dan mental, mempertahankan kemandirian, meningkatkan keamanan dan keselamatan, mendapatkan dukungan sosial, dan mempercepat proses pemulihan setelah bencana.

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap delapan artikel yang telah dipaparkan di atas, menjelaskan bahwa resiliensi pasca bencana sangat penting untuk dimiliki dan dipersiapkan oleh masyarakat terutama yang mengalami bencana. Hal ini diperkuat oleh teori Reivich dan Shatte (2002) yang mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan, dengan tujuan untuk mengatasi dan pulih dari situasi keterpurukan.

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat tujuh aspek resiliensi yaitu : (1) Regulasi emosi (*emotional regulation*), kemampuan untuk tetap tenang dan stabil dan stabil. (2) Pengendalian impuls (*Impuls control*), mengendalikan keinginan, dorongan, kesulitan, serta tekanan yang berasal dari dalam diri adalah kemampuan yang penting. (3) Analisis kausal (*causal analysis*), mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat (4) Efikasi diri (*self-efficacy*), keyakinan pada kemampuan diri untuk menanggapi dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif. (5) Optimis (*Realistic optimism*), kemampuan untuk mempertahankan pandangan positif dan realistis terhadap masa depan, serta kemampuan untuk merencanakan dengan jelas dan efektif. (6) Empati (*Empathic*), kemampuan untuk membaca perilaku orang lain dengan memahami tanda psikologis dan emosi, serta kemampuan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang seimbang dan harmonis. (7) Mencapai yang positif (*Reaching out*), Meningkatkan aspek positif dari kehidupan dengan berani mengambil kesempatan dan tantangan baru, serta berupaya untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi rintangan dengan keyakinan dan optimisme. Selain ketujuh aspek tersebut, Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor

yaitu : (1) Faktor internal yang berkaitan dengan self efficacy, optimisme, spiritualisme dan self esteem. (2) Faktor eksternal yang berkaitan dengan dukungan sosial

Resiliensi penting dipersiapkan oleh individu bagi setiap kalangan yang mengalami bencana termasuk lansia. Lanjut usia (lansia) adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak psikologis bencana. Pada saat keadaan krisis, memiliki resiliensi yang kuat sangat penting bagi individu, terutama lansia, karena mereka memerlukan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi, sehingga mereka dapat menjadi kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi secara efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2018), mengatakan bahwa lansia dengan resiliensi tinggi mampu mengontrol perilaku, perasaan, dorongan serta tindakan yang tepat pada dirinya sedangkan lansia dengan resiliensi rendah cenderung mengalami gangguan dalam perilaku, perasaan, dorongan, serta tindakan mereka.

Dari kedelapan jurnal yang telah dianalisis sebelumnya, terdapat gambaran resiliensi yang beragam dan dapat diterapkan terutama untuk lansia yaitu : (1) Menyesuaikan diri, berupaya untuk menerima situasi yang terjadi dan terus menjaga kehidupan yang harmonis, saling membantu, memahami diri sendiri, serta menikmati hidup dengan kebahagiaan. (2) Membangun keyakinan diri (self efficacy) dengan berbagi cerita, berdoa, berserah diri, dan memiliki harapan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan selanjutnya yang bertujuan untuk mengatasi masalah, pengalaman dalam menghadapi situasi bencana (3) Pemberian dukungan sosial oleh warga dan pemerintah, dengan membentuk program guna membangkitkan semangat korban bencana (4) Ketaatan pada tuhan dan memahami norma serta praktik budaya dari masing-masing budaya untuk membantu kesembuhan dari pengalaman traumatis dan kembali menjalani kehidupan normal (5) Fleksibilitas kognitif, optimisme dan spiritualitas menjadi faktor untuk meningkatkan kapasitas lansia dalam mengorganisasikan diri (6) Dukungan sosial, kearifan budaya lokal dan dukungan spiritual dapat membantu mengurangi kemungkinan depresi dan meningkatkan kualitas hidup mereka (7) Pengetahuan dan kesadaran tentang bencana, jaringan sosial yang kuat, kesehatan dan kemandirian yang baik, aksesibilitas dan dukungan, serta perencanaan dan persiapan yang baik berguna untuk membentuk ketahanan diri akibat terjadinya bencana.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat delapan literatur terkait topik resiliensi lansia terhadap bencana alam. Kemudian dilakukan analisis terhadap delapan artikel tersebut untuk mendapatkan bencana apa saja yang terjadi di Indonesia, gambaran resiliensi serta pentingnya resiliensi bagi lansia terhadap bencana alam.

Kesimpulan dari hasil serta pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak mengalami bencana alam antara lain: banjir, gunung meletus, tsunami. Bencana alam yang terjadi memberikan dampak kepada masyarakat termasuk golongan lansia. Oleh karena itu resiliensi penting dimiliki dan diperhatikan oleh masyarakat. Resiliensi adalah kemampuan psikologis yang penting pada saat krisis individu terutama bagi lansia. Resiliensi merupakan sifat pribadi yang merujuk pada adaptasi positif dan mengurangi pengaruh negatif. Gambaran Resiliensi yang dapat diterapkan oleh lansia antara lain adalah kategori/tingkat resiliensi, hal-hal yang mempengaruhi resiliensi, cara lansia dalam menyesuaikan diri, serta kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Harapan penulis bahwa hasil analisis SLR terkait resiliensi lansia terhadap bencana alam dapat dipergunakan menjadi sebuah masukan bagi masyarakat Indonesia dan dijadikan sebagai pertimbangan yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan mengingat banyaknya bencana alam yang terjadi dan tidak dapat diprediksi. Sehingga ketika suatu saat lansia berada di kondisi tersebut, mereka mampu untuk mengetahui langkah dan tindakan apa yang harus diambil dalam menghadapi bencana yang terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Agil, N. M., & Hartati, E. (2022). Gambaran self efficacy dan resiliensi pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- BNPB. (2024). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). <https://gis.bnpb.go.id/>
- Bodstein, A., Lima, V. V. A. D., & Barros, A. M. A. D. (2014). A vulnerabilidade do idoso em situações de desastres: necessidade de uma política de resiliência eficaz. *Ambiente & Sociedade*, 17, 157–174.
- BPBD Kabupaten Bogor. (2019, September 12). Bencana dan manajemen bencana. <https://bpbd.bogorkab.go.id/bencana-dan-manajemen-bencana/>

- Christian, F., & Mustikasari, M. (2023). Pengalaman lanjut usia dalam menghadapi situasi paska tsunami. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1466–1478.
- Christian, F., & Mustikasari, M. (2023). Pengalaman lanjut usia dalam menghadapi situasi paska tsunami. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1466–1478. (Catatan: ini duplikat, dapat dihapus jika tidak diperlukan dua kali.)
- Dian Paramitha, N. K. (2018). Hubungan sumber informasi dengan partisipasi wanita usia subur (WUS) melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) (Doctoral dissertation, Jurusan Kebidanan).
- Hermon, D. (2015). *Geografi bencana alam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Jannah, I., Dahniah, & Nur Aini. (2021). Analisa kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana banjir di Desa Kebalen Jambi 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, 10(2).
- Kusumadewi, A. F., Yuliani, S., & Kusumaningrum, D. N. (2019). Penanggulangan depresi lansia pascaerupsi Gunung Merapi melalui permainan humor berbasis kearifan budaya lokal pada kader yandu lansia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(1), 27–35.
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic literature review (SLR): Kompetensi sumber daya insani bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63–80.
- Louis, L., Anderies, M., Campbell, B., Folke, C., Hatfield-Dodds, S., Hughes, T. P., ... & Wilson, G. (2006). Governance and the capacity to manage resilience in regional social-ecological systems. *Ecology and Society*, 11(1), 19.
- Margianto, J. H., Monggilo, Z. M. Z., Adzkia, A., & Yudiawan, D. (2021). Memahami bencana alam di Indonesia: Peran media dan cara melawan hoax bencana. *Aliansi Jurnalis Independen*.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor–faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 8, pp. 433–441).

- Nurhidayati, I., & Ratnawati, E. (2018). Kesiapsiagaan keluarga dengan lanjut usia pada kejadian letusan Merapi di Desa Belerante Kecamatan Kemalang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(1), 20–31.
- Nurhidayati, I., Agustiningrum, R., & Ningtyas, D. A. (2020, November). Elderly's disaster resilience in natural disaster: Literature review. In *International Conference of Health Development. Covid-19 and the Role of Healthcare Workers in the Industrial Era (ICHHD 2020)* (pp. 454–459). Atlantis Press.
- Puspita, A. G. (2021). Systematic literature review: Upaya penanggulangan bencana alam pada perpustakaan di Indonesia. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(2), 1–13.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). Psychosocial resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(316), 1939–0025.
- Riski Wijaya, A., Ulfiana, E., & Mishbahatul Mar'ah, E. (2020). Studi fenomenologi tentang resiliensi lansia pasca tsunami: Studi kualitatif. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(1). <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17552>
- Sari, W. P. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pada lansia yang tinggal di daerah rawan bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- Sastra, Y. (2024, April 6). Puluhan rumah rusak diterjang banjir lahar hujan Merapi. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/04/06/puluhan-rumah-rusak-akibat-banjir-lahar-dingin-gunung-marapi>
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30–38.
- Sri-On, J., Vanichkulbodee, A., Sinsuwan, N., Rojsaengroeng, R., Kamsom, A., & Liu, S. W. (2019). Disaster preparedness among Thai elderly emergency department patients: A survey of patients' perspective. *BMC Emergency Medicine*, 19, 1–7.
- Suleeman, J. (2021, April). Cultural norms and practices in resilience of Indonesians' natural disaster survivors. In *International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)* (pp. 331–336). Atlantis Press.

Twigg, J. (2009). *Characteristics of a disaster-resilient community* (2nd ed.). University College London.

Wibowo, N. A. (2022). Studi deskriptif tingkat resiliensi penyintas lansia erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur, Lumajang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(3).